

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Persebaran**

Menurut KBBI sebaran berasal dari kata dasar sebar yang berarti berserak, bertabur, berpecah. Lalu arti kata sebaran adalah sesuatu yang disebarkan. Menurut prinsip geografi persebaran dapat dimaksudkan sebagai sesuatu hal yang didistribusikan.

#### **B. Konektivitas**

Menurut Fajriningtias (2016), konektivitas dapat diartikan sebagai hubungan, jaringan, sambungan, serta hubungan yang dapat melancarkan atau memudahkan dalam segala urusan atau kegiatan, keadaan saling terhubung atau kemampuan untuk berkomunikasi ataupun terhubung. Konektivitas wilayah dapat digambarkan melalui sejauh mana efektifitas jaringan wilayah tersebut dalam memfasilitasi suatu perpindahan manusia.

#### **C. Potensi Sumber Daya Alam**

Menurut Majdi (2007) “Definisi potensi adalah serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Dalam Undang-undang No32 tahun 2009 pasal 1 disebutkan bahwa “Sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan nonhayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem”.

Menurut Nur Zaman (2021) “Sumber Daya Alam merupakan keseluruhan komponen atau bahan yang terdapat di permukaan bumi dan ditemukan, kemudian

dikelola dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, agar bisa bertahan hidup dan sejahtera”. Sehingga potensi sumber daya alam dapat diartikan sebagai sekumpulan daya komponen yang terdapat di permukaan bumi yang memiliki kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi komponen yang lebih besar.

Macam – macam Potensi Sumber Daya Alam, yaitu:

#### 1. Potensi Pariwisata

Menurut UU No 10 tahun 2009 pasal 1 menyebutkan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah”. Sedangkan, dalam peraturan pemerintah nomor 67 tahun 1996, “Potensi pariwisata nasional yang dimanfaatkan menjadi objek dan daya Tarik wisata dapat berupa keadaan alam, flora, dan fauna, kebudayaan nasional, dan kebudayaan daerah baik yang berwujud ide, kehidupan sosial maupun berupa benda hasil karya manusia yang perlu dijaga kelestarian dalam rangka memperkuat jati diri bangsa dalam rangka perwujudan wawasan nusantara”. Potensi wisata hadir di suatu wilayah dapat datang secara alami, dapat pula datang secara buatan.

Menurut Cooper (1995) mengemukakan bahwa terdapat 4 komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*.

a. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Atraksi berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi dapat berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, dan lain lain.

b. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Banyak wilayah di Indonesia yang memiliki keindahan alam dan budaya yang layak untuk dijual kepada wisatawan, tetapi tidak memiliki aksesibilitas yang baik. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan, dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan di daerah tersebut. Dan jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi wisatawan.

c. *Amenity* (Fasilitas)

*Amenity* atau fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan Prasarana yang dimaksud bisa berupa: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, yaitu; toilet umum, tempat parkir, sarana ibadah dan rest area.

Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

d. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent*, dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

Sedangkan menurut Pendit (1990) jenis wisata dibagi menjadi 4, antara lain sebagai berikut:

a. Wisata Pertanian

Wisata pertanian adalah perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, lading pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi maupun melihat sekeliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur disekitar perkebunan yang dikunjungi.

b. Wisata Sosial

Wisata sosial merupakan pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.

c. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, mempelajari keadaan rakyat dan kebiasaan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka.

d. Wisata Cagar Alam

Wisata cagar alam adalah wisata yang diselenggarakan atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha – usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, tanaman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang pelestariannya di lindungi oleh undang – undang.

2. Potensi Pertanian

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan, merupakan suatu hal yang penting (Soetriono & Anik Suwandari, 2016). Sehingga, makna dari potensi pertanian itu adalah hal yang dapat dikembangkan dari kegiatan produksi baik meliputi kehutanan, peternakan, perkebunan, dan perikanan.

a. Tanah

Menurut *Encyclopedia Britannica* (2015) bahwa terdapat jenis dan karakteristik tanah untuk pertanian:

### 1) Tanah Litosol

Hampir mirip dengan regosol, tanah litosol terbentuk dari aktivitas gunung merapi yaitu pelapukan batuan beku dan sedimen. Tanah ini memiliki kedalaman yang dangkal dan peka terhadap erosi. Bahan organik yang terkandung pada tanah ini masih rendah. Tanah litosol cocok untuk tanaman keras. Tanah ini bisa ditemui di daerah dengan tingkat kecuraman tinggi.

### 2) Tanah Latosol

Tanah latosol berasal dari pelapukan batuan sedimen dan metamorf. Tanah ini sebagian besar terbentuk dan berkembang di daerah yang lembab. Kandungan bahan organik tanah ini bisa berubah-ubah dari sedang sampai tinggi. Tanah latosol mampu menyerap air dengan baik sehingga bisa menahan erosi dan cocok untuk tanaman tebu, coklat, kopi dan karet. Tanah ini bisa ditemukan di daerah dengan curah hujan dan kelembaban tinggi.

### 3) Tanah Organosol

Tanah organosol berasal dari hasil pelapukan bahan organik yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu; tanah humus dan tanah gambut. Tanah humus merupakan hasil pelapukan bahan organik dan sangat subur, cocok untuk tanaman kelapa, nanas dan padi. Sedangkan, tanah gambut tidak sesubur humus, dimana berasal dari hasil pembusukan bahan organik yang membuat tanah menjadi masam yang cocok untuk tanaman kelapa sawit. Tanah ini banyak terdapat di daerah dengan iklim basah dan curah hujan tinggi.

#### 4) Tanah Grumusol

Tanah ini terbentuk dari pelapukan batuan kapur dan tuffa vulkanik di ketinggian tidak lebih dari 300 mdpl dengan topografi berbukit. Teksturnya sangat lekat ketika basah dan pecah-pecah ketika kering. Tanah berwarna netral hingga alkalis ini mampu menyerap air dan menyimpan hara yang dibutuhkan tanaman. Tanah ini cocok untuk tanaman seperti rerumputan dan jati.

#### 5) Tanah Regosol

Tanah regosol terbentuk dari material yang keluar akibat letusan gunung merapi. Tanah ini belum mengalami perkembangan sempurna. Memiliki tekstur kasar dan berbahan organik rendah membuat tanah ini tidak dapat menampung air dan mineral untuk tanaman dengan baik. Jenis tanah ini cocok ditanami seperti palawija dan tanaman yang tidak membutuhkan banyak air.

#### 6) Tanah Alluvial

Tanah alluvial terbentuk dari material halus yang diendapkan dialiran sungai. Tanah ini biasanya ditemukan dibagian hilir atau dataran rendah dan termasuk jenis tanah muda karena belum mengalami perkembangan. Ciri tanah ini berwarna coklat hingga kelabu. Kesuburan tanah ini bergantung pada sumber bahal asal aliran sungai, namun memiliki kandungan hara tinggi. Tanaman yang cocok ditanami di tanah ini yaitu padi, tebu, kelapa, dan buah-buahan.

#### b. Ph Tanah

Adapun dalam potensi pertanian terdapat penilaian terkait ph tanah, adapun batas kisaran nilai ph menurut pusat penelitian tanah (1983),

Tabel 2.1 Batas Nilai Ph Tanah

No	Nilai Ph	Keterangan
1.	≤ 4.4	Sangat masam (ekstrim)
2.	4.5 – 5.0	Sangat masam
3.	5.1 – 6.5	Asam
4.	6.6 – 7.3	Netral
5.	7.4 – 8.4	Alkalin
6.	8.5 – 9.0	Sangat alkalin
7.	≥ 9.1	Sangat alkalin (ekstrim)

Sumber: Pusat Penelitian Tanah, 1983

c. Kondisi Iklim

Dalam Klasifikasi iklim di daerah penelitian ditentukan dengan berdasar pada data curah hujan di daerah penelitian. Dalam mengklasifikasikan iklim menggunakan klasifikasi menurut rumus Schmidt Ferguson. Dan Kriteria iklim menurut Schmidt Ferguson sebagai berikut:

- 1) Bulan Kering (BK) : Bulan yang memiliki CH < 60 mm
- 2) Bulan Lembab (BL) : Bulan yang memiliki CH 60 – 100 mm
- 3) Bulan Basah (BB) : Bulan yang memiliki CH > 100 mm

Dalam menentukan tipe iklim menggunakan nilai Q dengan cara membandingkan antara bulan basah dengan bulan kering. Dan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{\sum \text{rata-rata jumlah bulan kering}}{\sum \text{rata-rata jumlah bulan basah}} \times 100\%$$

Pengklasifikasian tipe iklim di Indonesia menurut Schmidt Ferguson di bagi menjadi 8 tipe, dapat dilihat dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tipe Iklim

No	Iklim	Nilai Q	Sifat
1.	A	$0 \leq Q < 0,14$	Sangat Basah
2.	B	$0,14 \leq Q < 0,33$	Basah
3.	C	$0,33 \leq Q < 0,6$	Agak Basah
4.	D	$0,6 \leq Q < 1,0$	Sedang
5.	E	$1,0 \leq Q < 1,67$	Agak Kering
6.	F	$1,67 \leq Q < 3,0$	Kering
7.	G	$3,0 \leq Q < 7,0$	Sangat Kering
8.	H	$Q \geq 7,0$	Luar Biasa Kering

Sumber: Schmidt & Ferguson, 1951

### 3. Potensi Sumber Air

Salah satu sumber daya alam yang sangat potensial untuk dieksplorasikan dan meningkatkan pendapatan asli daerah adalah potensi mata air yang digunakan untuk supply air bersih penduduk. Peningkatan kebutuhan air bersih dipengaruhi oleh yaitu karakteristik penduduk, kepadatan penduduk, letak daerah penggunaan lahan serta iklim (Didik Taryana, 2015). Menurut Purnama (2010) mata air sangat ragamnya sehingga dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kategori, yaitu: berdasarkan debit, cara pemunculannya, periode pengalirannya, temeperatur, serta material pembawa materialnya.

Menurut Peraturan Pemerintah no 20 tahun 1990 bahwa “penggolongan air menurut peruntukannya ditetapkan sebagai berikut (tabel berada di Lampiran 1):

- a. Golongan A : Air yang dapat digunakan sebagai air minum secara langsung tanpa pengolahan terlebih dahulu;
- b. Golongan B : Air yang dapat digunakan sebagai air baku air minum;
- c. Golongan C : Air yang dapat digunakan untuk keperluan perikanan dan peternakan;
- d. Golongan D : Air yang dapat digunakan untuk keperluan pertanian dan dapat dimanfaatkan untuk usaha perkotaan, industri, pembangkit listrik tenaga air.

#### D. Penelitian Relevan

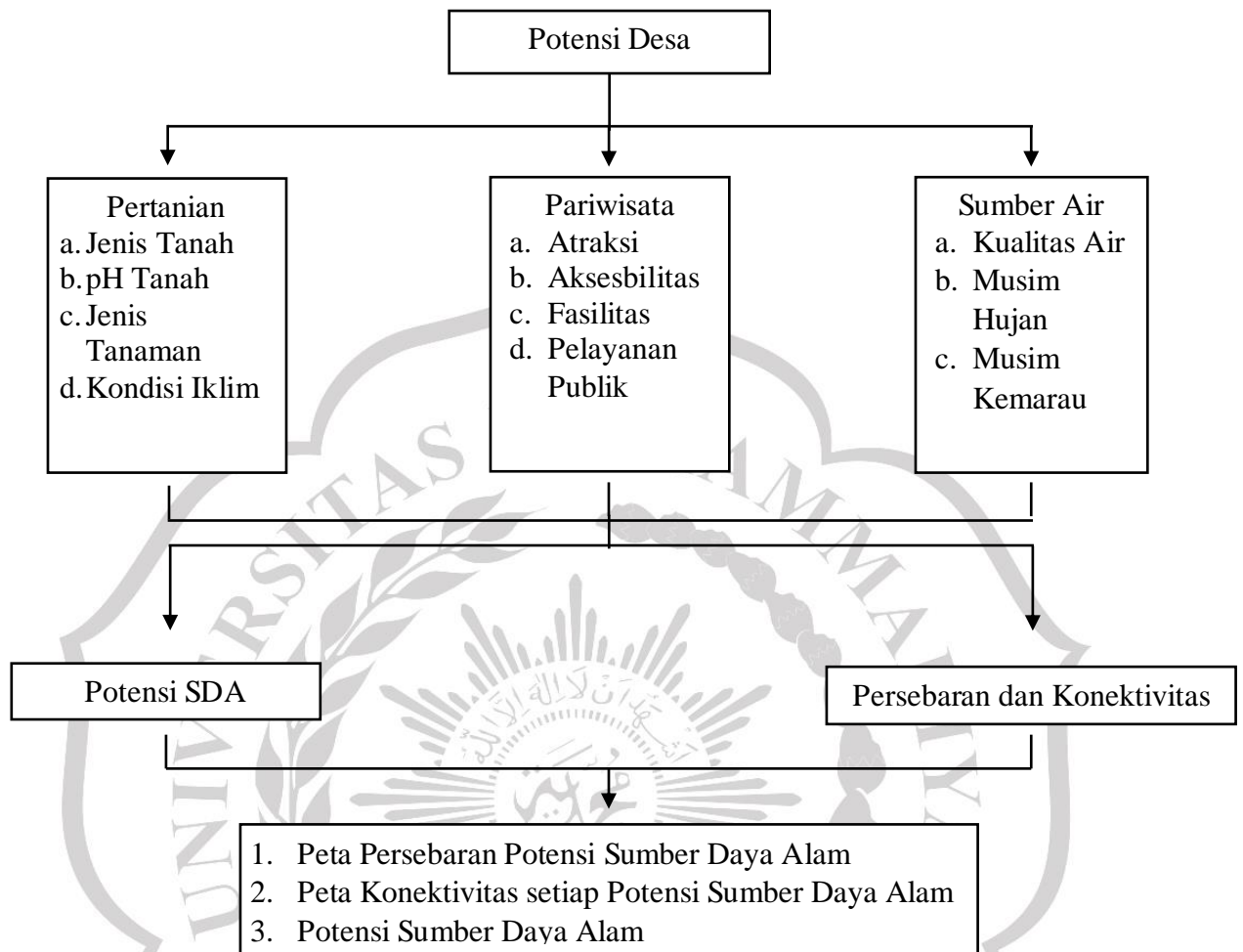
Tabel 2.3 Tabel Penelitian Relevan

NO	Nama Peneliti & Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1.	(Tiara & Darsiharjo, 2013), Analisis Potensi Pariwisata di Pulau Karimun Provinsi Kepulauan Riau	Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi potensi wisata di Pulau Karimun Provinsi Kepulauan Riau.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan survey.	Untuk potensi aksesibilitas wisata Pulau Karimun adalah daya tarik wisata Coastal Area dengan bobot 20 yang termasuk pada kategori potensi tinggi/sangat menunjang. Begitu pula untuk potensi sarana dan prasarana wisata Pulau Karimun yang paling tinggi adalah daya tarik wisata Coastal Area dengan bobot 33 yang termasuk kedalam kategori potensi tinggi/sangat menunjang.
2.	(Junyar, Darsiharjo, & Nandi, 2022), Assessing The Potential for The Development of Waterfront Recreational Area in The Coastal Area of Indramayu Regency	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis potensi pengembangan recreational waterfront di Kawasan Pesisir Kabupaten Indramayu.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan mix method, dimulai dengan menganalisis kondisi fisik dan sosial, menganalisis tingkat kesesuaian, serta memetakan persebaran potensinya.	Berdasarkan kondisi fisik dan sosialnya, kawasan Pesisir Indramayu sudah mempunyai profil yang baik dan cocok untuk pengembangan recreational waterfront. Wilayah Pesisir Kabupaten Indramayu memiliki tingkat potensi tinggi, sedang, sangat rendah, dan tidak masuk dalam kategori apa pun. Area Sukra dan Juntinyuat berada di kategori tinggi, sedangkan Pasekan, Balongan, Indramayu berada dalam kategori sedang, area Kandanghaur berada dalam kategori sangat rendah, dan Krangkeng, Karangampel, Cantigi, Losarang dan Patrol tidak termasuk dalam kategori apapun.
3.	(Syofiani, Putri, & Karjunita, 2020), Characteristics of Soil Properties as Determining Factors for Aricultural Potentials in The Village Silokek of National Geopark Area	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui karakteristik sifat tanah sebagai faktor penentu potensi pertanian di Nagari Silokek kawasan geopark nasional.	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei.	Berdasarkan uraian tentang karakteristik sifat kimia dan sifat fisika tanah di atas, tanah di Nagari Silokek memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah sehingga pertumbuhan tanaman menjadi kurang baik. Oleh karena itu diperlukan perbaikan kondisi kesuburan tanah terlebih dahulu agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan pemupukan menjadi efisien.

<b>NO</b>	<b>Nama Peneliti &amp; Judul</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
4.	(Novita, Pradana, & Dwija, 2020), Water quality assessment at Bedadung River in Jember Regency	Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi daya tampung beban pencemaran berdasarkan parameter BOD, COD, dan TSS serta menilai status mutu air sungai menggunakan metode CCME WQI di Sungai Bedadung yang melewati segmen Pusat Kegiatan Wilayah Kabupaten Jember.	Materi yang digunakan untuk penelitian ini merupakan contoh air yang diperoleh dari Sungai Bedadung, dengan metode standar uji.	Rentang nilai Indeks kualitas air CCME WQI Sungai Bedadung pada segmen Kecamatan Patrang, Sumbersari, dan Kaliwates dari tahun 2016-2019 sebesar 53.21-79.31 dengan kategori cukup (fair) hingga kurang (marginal). Parameter yang mengakibatkan penurunan nilai IKA yaitu BOD, COD, H <sub>2</sub> S, Cl <sup>-</sup> , PO <sub>4</sub> , dan total coliform.
5.	(Marganingrum, 2013), Assesment of Citarum River Water Quality Using Difference Approximation Results from Two Index Methods	Tujuan dari paper ini yaitu memanfaatkan dua metode indeks kualitas air, yaitu Indeks Pencemaran (IP) dan Water Quality Index (WQI) untuk melakukan evaluasi mutu (kualitas) air di hulu Sungai Citarum.	Pendekatan yang digunakan pada intinya adalah membandingkan antara nilai pengukuran dengan baku mutu yang berlaku.	Secara umum metode WQI relatif lebih baik digunakan sebagai pendekatan untuk menilai kualitas mutu air daripada metode IP. Namun demikian jumlah parameter yang digunakan untuk melakukan penilaian kualitas (mutu) air tersebut perlu dicermati. Perbandingan hanya dapat dilakukan dengan menggunakan jenis parameter yang sama. Namun demikian parameter utama yang digunakan dalam penelitian ini cukup mewakili kondisi mutu air dari sebuah sumber air apabila akan digunakan untuk kepentingan air baku minum, air irigasi (pertanian) maupun peternakan.
6.	(Widiawaty, Pramulatsih, & Pebriani, 2018), Jaringan Transportasi dan Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kota Cirebon	Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui jaringan transportasi antar wilayah di Kota Cirebon dan untuk mengetahui pengembangan destinasi pariwisata di Kota Cirebon.	Menggunakan analisis jaringan spasial berbasis SIG untuk memperoleh komponen sistem jaringan jalan pada tiap kecamatan, sehingga nilai indeks jaringan jalan yang meliputi indeks alfa, indeks beta, indeks gama, indeks eta, dan kepadatan jaringan jalan.	Hasil penelitian ini menunjukkan Kota Cirebon memiliki konektivitas dan aksesibilitas jaringan jalan yang rendah hingga menengah dengan indeks alfa 0.1323, indeks beta 1.2608, indeks gama 0.422, indeks eta 0.1576, dan kepadatan jaringan jalan mencapai 20.869 km/km <sup>2</sup> . Pada tingkat kecamatan, Pekalipan merupakan wilayah yang paling mudah diakses bila mengacu pada seluruh parameter jaringan jalan dan menjadi lokasi yang sesuai untuk pengembangan pariwisata di Kota Cirebon

NO	Nama Peneliti & Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
7.	(Hasbullah, Mufti, Kurnia, & Tjaya, 2021), Effectiveness of New Rice Field Printing and Connectivity with Irrigation Areas in Parigi Moutong Regency	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas percontakan sawah baru dengan menekankan konektivitasnya dengan daerah irigasi di Kabupaten Parigi Moutong	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Perencanaan yang tidak melibatkan semua pihak yang terlibat dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang efektif. Sawah dan sumber air merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga dengan mempertimbangkan dimana sawah dicetak tanpa melihat ketersediaan air merupakan hal yang keliru dan implementasinya kurang efektif. Penyebabnya tidak lain adalah penyusunan sawah baru yang belum disosialisasikan secara merata.
8.	(Cahyadi, et al., 2020), Analisis Konektivitas dan Karakteristik Lorong Pada Sistem Hidrologi Mataair Beton, Kawasan Karst Gunung Sewu, Kabupaten Gunung Kidul Dengan Uji Peruntutan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konektivitas dan karakterisasi lorong di sistem hidrogeologi Mataair Beton.	Metode yang digunakan adalah tracer test dengan menggunakan fluorescent dyes.	Berdasarkan pada imbuan airtanah yang terkoneksi dengan aliran sungai alogenik dan sifat lorong yang telah berkembang, maka sistem hidrogeologi Mata air Beton memiliki kerentanan airtanah yang tinggi. Perlindungan sistem hidrogeologi ini tidak cukup hanya di kawasan karst saja, tetapi juga perlu pada wilayah tangkapan air dari sistem sungai alogenik di bagian hulu yang mencakup wilayah non-karst.
9.	(Ni`maturrohmah, 2021) Kajian Spasial Pola Persebaran Potensi Sumber Daya Alam Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui Persebaran Potensi Sumber Daya Alam Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas</li> <li>2. Mengetahui Konektivitas Potensi Sumber Daya Alam Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas</li> <li>3. Mengidentifikasi Potensi Sumber Daya Alam Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas</li> </ol>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi lapangan yang digunakan untuk mendapat data primer, yang berupa: titik koordinat, menilai pada lembar penilaian setiap Potensi Sumber Daya Alam yang ada di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persebaran Sumber Daya Alam Desa Sambirata berada di bagian selatan atau bagian bawah Desa Sambirata</li> <li>2. Konektivitas potensi pariwisata di Desa Sambirata tergolong sedang, sedangkan konektivitas potensi pertanian dan konektivitas sumber air tergolong tinggi.</li> <li>3. Potensi pariwisata di Desa Sambirata memiliki klasifikasi sedang, sedangkan potensi pertanian memiliki klasifikasi tinggi. Potensi sumber air yang ada di Desa Sambirata termasuk golongan B</li> </ol>

### E. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir